



BAB II

Pergerakan Nasional di Burma

II.1 Gambaran Umum Burma

Sebelum diuraikan penjelasan mengenai pergerakan nasional di Burma, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kondisi geografis, komposisi penduduk, dan sejarah Burma pra-kolonial. Ketiga hal tersebut diuraikan untuk melihat konteks yang ada di sekitar periode pergerakan nasional.

II.1.1 Kondisi Geografis

Luas wilayah Burma mencapai 676.552 kilometer persegi. Jarak terjauh dari utara ke selatan mencapai 2.085 km dan mencapai 930 km dari barat ke timur.³⁰ Secara geografis, wilayah Burma terbagi dalam tiga bagian yaitu Pegunungan Timur, Daerah Pegunungan Barat, dan Daerah Tengah.³¹ Pegunungan Timur memisahkan Burma dari Thailand, Laos, dan Cina. Daerah ini mencakup Pantai Tenasserim yang

³⁰ Negara dan Bangsa: Asia.1990. Jakarta: Grolier International, Inc. hlm.173.

³¹ Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1997. Jakarta: Delta Pamungkas. hlm. 564.

membatasi Laut Andaman dan Semenanjung Shan di utara. Di Burma utara, terdapat sejumlah gunung yang disebut ujung kaki Himalaya bagian timur. Puncak-puncaknya tidak menjulang di bagian tertinggi di barat, tetapi ke wilayah perbatasan Tibet, *Khakhaporazi*, yang mencapai ketinggian 5.887 meter. Daerah Pegunungan barat merupakan daerah berhutan lebat di sepanjang perbatasan Burma dengan India. Pegunungan rendah, Arakan Yoma yang membentuk bagian selatan daerah ini membentang sampai Teluk Benggala. Daerah Tengah terletak diantara daerah pegunungan barat dan timur. Di ujung utara daerah ini mencakup pegunungan tertinggi di Burma. Puncak tertinggi tersebut adalah Hkakabo Razi (5.881 m). Daerah bagian tengah ini terutama terdiri atas lembah Sungai Irrawady dan Sittang Valley. Sungai Irrawady mengalir sepanjang 2.010 kilometer. Aliran sungai ini menjadi jalur transportasi air utama di Burma.³² Wilayah yang datar di Burma dibagi dalam daerah kering di bagian tengah, daerah sepanjang pantai dan delta Irrawady yang subur, dan cocok untuk pengembangan pertanian.

Hutan menutupi sekitar 52 persen wilayah Burma.³³ Hutan di Burma dikategorikan sebagai hutan tropis, daerah yang cocok bagi tumbuhnya berbagai macam kayu dan pohon, termasuk hutan jati. Pohon-pohon lain yang terdapat di hutan antara lain karet, akasia, bambu, kelapa, palm, dan pohon-pohon tanah tinggi

³² Ensiklopedia Nasional Indonesia. *Ibid.*, hlm.564.

³³ James F. Guyot, *Myanmar*, dalam Microsoft® Encarta® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved.

seperti oak, pinus dan banyak jenis lainnya. Buah-buahan tropis seperti sitrus, pisang, mangga, dan jambu biji banyak tumbuh di wilayah pantai.³⁴

Cadangan minyak bumi, perak dan timah, ditemukan di Negara Bagian Shan. Barang pertambangan lainnya juga diperoleh dalam aneka kuantitas, tetapi produk batu mulialah yang paling terkenal dari Dataran Tinggi Shan. Batu delima Burma dipandang sebagai yang terbaik di seluruh dunia dan batu nilamnya pun sangat baik mutunya. Ada juga jenis batu mulia yang lebih rendah seperti spinel, topaz, zirkon, dan turmalin. Batu giok dihasilkan di Negara Bagian Kachin. Emas diperoleh di wilayah bagian utara, tetapi dalam jumlah yang kurang memadai untuk dijadikan industri. Pertambangan besi dipusatkan di wilayah Tenasserim, sementara dasar laut sepanjang pantai Tenasserim merupakan penghasil mutiara Burma, sejenis budidaya yang berkembang pesat dalam tahun-tahun terakhir.

Burma beriklim tropis yang panas, sekalipun di dataran tinggi Shan lebih sejuk. Pada beberapa bagian di Kachin dan Chin, hawanya amat dingin.³⁵ Angin muson, yang membawa hujan lebat selama enam bulan dalam setahun, merupakan faktor terpenting dalam pergantian musim di negeri ini. Dalam setahun terdapat dua musim, musim hujan dimulai dari pertengahan Mei hingga pertengahan Oktober, dan musim dingin sejak akhir musim hujan hingga paruh kedua Februari.

³⁴ Negara dan Bangsa: Asia.*Ibid.*, hlm.173.

³⁵ Negara dan Bangsa: Asia.*Ibid.*, hlm.170.

II.1.2 Komposisi Penduduk

Burma terdiri dari berbagai macam etnis. Etnis-etnis tersebut diantaranya yaitu Burma, Karen, Shan, Kachin, Chin dll.³⁶ Masing-masing etnis tersebut menempati daerah-daerah di pedalaman maupun di dataran rendah.³⁷ Berikut ini akan dijelaskan mengenai etnis-etnis yang terdapat di Burma.

a. Etnis Burma

Etnis Burma merupakan etnis mayoritas di Burma. Sekitar 95% etnis Burma beragama Budha Theravada.³⁸ Agama Budha menjadi identitas tersendiri pada etnis Burma. Tidaklah mengherankan jika biksu Budha (*pongyis*) menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Burma. Biara Budha terdapat di setiap desa dan merupakan pusat kegiatan sosial serta keagamaan. Memasuki masa dewasa yang ditandai dengan upacara keagamaan yang disebut *shin-pyu*, anak laki-laki menghabiskan waktunya di dalam biara. Dalam upacara tersebut, kepala mereka digunduli untuk melambangkan penyangkalan terhadap keduniawian.³⁹ Konsep tentang *kan* (hal yang berhubungan dengan *karma*) dan *kutho* (kebajikan) menjadi dasar kehidupan religi Budha. Etnis Burma mendiami daerah-daerah di Monywa,

³⁶ Yong M Cheong, "The Political Structures of the Independence State" dalam Nicholas Tarling (ed). *The Cambridge History of South East Asia*, vol II.

³⁷ Untuk mengetahui domisili etnis-etnis di Burma, lihat Lampiran V hlm. 118.

³⁸ Paul Hocking (ed). 1993. *Encyclopedia of World Cultures Vol. V*. London: Prentice Hall Internasional.hlm. 65.

³⁹ Ensiklopedis Nasional Indonesia. *Ibid.*,hlm. 563.

Mandalay, Sittwe, Bassein, Rangoon, dan Tavoy. Pada umumnya, etnis Burma bekerja sebagai pegawai pemerintahan. Selain itu, etnis Burma juga ada yang bermata pencaharian sebagai petani.

b. Etnis Kachin

Kata 'Kachin' berasal dari kata 'GaKhyen' dalam bahasa Jinghpaw yang artinya adalah 'Red Earth' atau tanah merah.⁴⁰ Penamaan ini merujuk pada tempat domisili etnis Kachin yaitu di Kachin State yang mempunyai kontruksi tanah berwarna merah. Pada umumnya, etnis Kachin bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian yang dihasilkan yaitu beras, jagung, tembakau, dan labu. Etnis Kachin mendiami daerah-daerah di Sengnai, Namzir, dan Magawng. Seperti halnya etnis Burma, etnis Kachin juga memeluk agama Budha.

c. Etnis Karen

Etnis Karen merujuk pada sekumpulan orang yang tinggal di Burma bagian Timur. Sebagian besar etnis Karen beragama Kristen, tidak seperti etnis Burma dan Kachin yang mayoritas beragama Budha. Hal ini disebabkan karena setelah Inggris berhasil menaklukkan Burma, para misionaris Kristen banyak berdatangan di wilayah Nyaunglebin, Kawpalut, Maungmagan – daerah ini merupakan tempat tinggal etnis Karen– untuk menyebarkan agama Kristen.⁴¹ Terminologi 'White Karen' merujuk pada Orang Karen beragama

⁴⁰ Paul Hockings. *Op.Cit.*, hlm.114.

⁴¹ Shelby Tucker. *Ibid.*, hlm.32.

Kristen yang tinggal di bukit Sgaw.⁴² Kegiatan ekonomi etnis Karen yaitu perdagangan dan bercocok tanam. Hasil bercocok tanam yang dihasilkan antara lain yaitu tembakau, jagung, kapas, kacang polong, kentang, lada, cabai, dan umbi-umbian.⁴³

d. Etnis Shan

Etnis Shan merupakan etnis terbesar kedua di Burma setelah etnis Burma. Mereka sebagian besar tinggal di dataran Shan State, tepatnya di bagian timur laut Burma. Daerah yang mereka tempati diantaranya yaitu Taunggyi, Wan Maklang, Mong Nai, Mong Ping. Agama Budha secara mayoritas dianut oleh etnis Shan. Etnis Shan berbicara menggunakan bahasa Thai.⁴⁴ Etnis Shan bermata pencaharian sebagai petani. Hasil pertanian yang dihasilkan yaitu kedelai, kacang tanah, bawang, labu, dan wijen.

Etnis Burma merupakan etnis terbesar di negara Burma sedangkan etnis Shan Karen, Kachin, dan Chin merupakan etnis minoritas. Masing-masing etnis tersebut mempunyai identitas kebudayaan, bahasa lokal, hukum dan peraturan lokal. Hubungan antar etnis tidak begitu baik karena etnis-etnis minoritas mengkhawatirkan

⁴² *Op.Cit.*, hlm. 124.

⁴³ Paul Hocking (ed). 1993. *Encyclopedia of World Cultures Vol. V*. London: Prentice Hall Internasional. hlm. 126.

⁴⁴ Paul Hocking (ed). 1993. *Encyclopedia of World Cultures Vol. V*. London: Prentice Hall Internasional. hlm. 239.

etnis Burma akan melakukan ‘burmanisasi’⁴⁵ terhadap etnis-etnis minoritas. Sedangkan etnis Burma mengkhawatirkan etnis-etnis minoritas akan melakukan gerakan separatis. Kedua hal inilah yang kemudian diselesaikan oleh AFPFL. AFPFL berupaya untuk menyatukan etnis-etnis minoritas untuk bergabung ke dalam *Union of Burma*.

II.1.3. Sejarah Burma Pra-Kolonial

Pada umumnya negara-negara di Asia Tenggara merupakan kerajaan, sebelum terjadi imperialisme dari negara Barat. Begitu juga dengan negara Burma yang berbentuk kerajaan sebelum terjadi imperialisme dari Inggris. Kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Burma diantaranya yaitu Kerajaan Ava, Kerajaan Pegu, Kerajaan Arakan, dan Kerajaan Burma. Kerajaan Burma merupakan kerajaan terbesar yang mempunyai dua dinasti yang cukup berkuasa pada masa itu. Joginder Singh Jessy dalam bukunya yang berjudul *History of South-East Asia (1824-1965)* mengemukakan bahwa ada dua dinasti yang berkuasa di Burma sebelum masuknya Inggris ke wilayah Burma. Dinasti-dinasti tersebut diantaranya yaitu Dinasti Toungoo dan Dinasti Konbaung. Dinasti Toungoo (1486-1752) diperintah oleh 10 orang raja yang dimulai dari tahun 1605 sampai tahun 1752.⁴⁶ Dinasti Toungoo berakhir ketika Kerajaan Ava menyerang Toungoo pada tahun 1752.

⁴⁵*Burmanisasi* adalah suatu istilah yang digunakan untuk membuat etnis-etnis minoritas menjadi seperti etnis Burma mulai dari cara berpakaian, bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Burmanisasi dikhawatirkan akan menghilangkan identitas etnis-etnis minoritas yang sudah lama melekat. Edward Graff and Harold E. Hammond. 1981. *Southeast Asia: History, Culture, People*. New York: Globe Book Co. hlm. 88.

⁴⁶Raja-raja yang pernah memimpin Dinasti Toungoo diantaranya yaitu 1. Anaukpetlun (1605-1628); 2. Minredeipya (1628-1629); 3. Thalun (1629-1648); 4. Pindale (1648-1661); 5. Pye (1661-

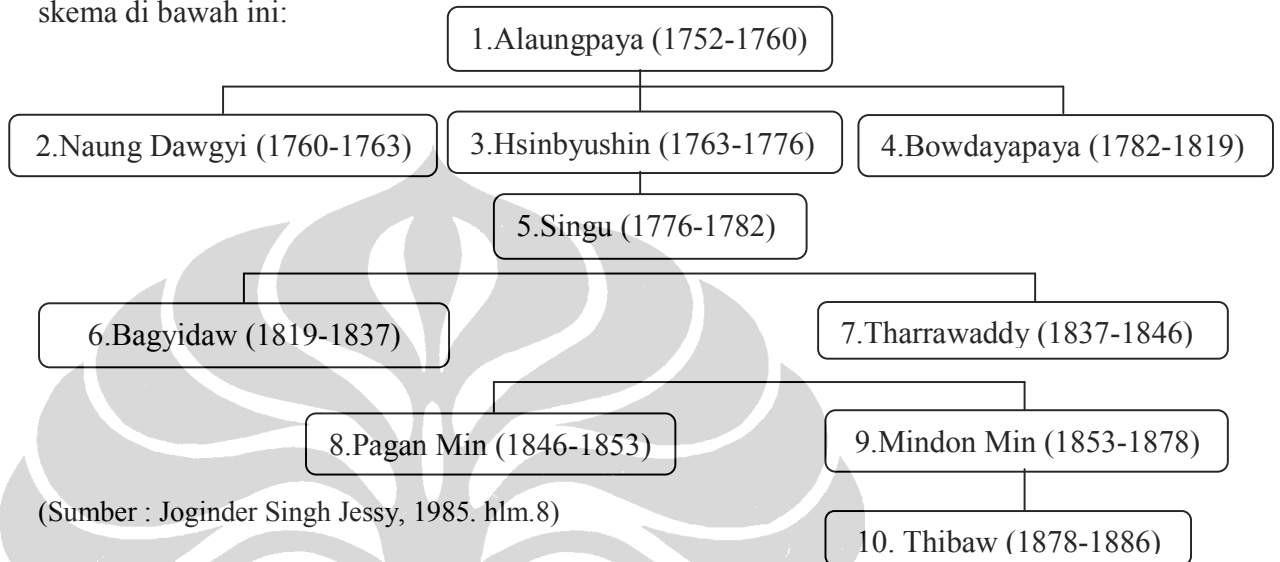
Penguasaan Ava terhadap Toungoo tidak berlangsung lama karena pada tahun 1753, Raja Alaungpaya dari Dinasti Konbaung menyerang Ava.⁴⁷ Akibat penyerangan tersebut, Ava mengalami kekalahan dan Alaungpaya berhasil menguasai Burma. Pada akhir abad ke delapan belas dan awal abad sembilan belas, Dinasti Konbaung mencapai puncak kekuasaan. Hal ini terlihat dari di daerah-daerah vassal yang berhasil diraih oleh Dinasti Konbaung. Tentara Dinasti Konbaung mengalahkan Mon, Shan, Siam, dan Manipur. Dinasti Konbaung melanjutkan ekspansi ke Arakan dan Assam. Ekspansi yang dilakukan Dinasti Konbaung membawa mereka terlibat dengan konflik dengan Inggris di India. Hal ini disebabkan karena saat Dinasti Konbaung melakukan aneksasi ke wilayah Arakan dan Assam, mereka melanggar batas daerah antara Arakan dengan India. Inggris yang pada saat itu berkuasa di India, melakukan penyerangan terhadap Dinasti Konbaung.

Dinasti Konbaung merupakan dinasti terakhir yang berkuasa di Burma. Hal ini karena penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Inggris menyebabkan daerah vassal Dinasti Konbaung jatuh ke kekuasaan Inggris. Penyerangan yang terakhir yang dilakukan oleh Inggris menyebabkan Dinasti Konbaung lenyap. Lenyapnya Dinasti Konbaung menjadi akhir masa Kerajaan di Burma karena setelah itu, Inggris merubah sistem ketatanegaraan di Burma.

1672); 6. Narawara (1672-1673); 7. Minreyawdin (1673-1698); 8. Sane (1698-1714); 9. Taininganwe (1714-1733); 10. Maha Dhammaraja Dipti (1733-1751). Joginder Singh Jessy. 1985. *History of South-East Asia* (1824-1965). Kedah: Penerbitan Darulaman. hlm. 87.

⁴⁷ Joginder Singh Jessy. *Ibid.*, hlm.88.

Untuk lebih jelasnya mengenai pemerintahan Raja-raja Dinasti Konbaung, lihat skema di bawah ini:



(Sumber : Joginder Singh Jessy, 1985. hlm.8)

Setelah diuraikan mengenai kondisi geografis, penduduk Burma, dan sejarah Burma Pra-Kolonial berikut ini akan dijelaskan mengenai pergerakan nasional di Burma.

II.2 Pergerakan Nasional pada Masa Pemerintah Kolonial Inggris

Pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan di Burma muncul pada masa pemerintahan kolonial Inggris (1886-1942). Pada awalnya, pergerakan nasional dipelopori oleh golongan biksu (*pongyis*). Mereka beranggapan bahwa kebijakan dan sistem pemerintahan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Inggris telah memarginalkan golongan biksu dalam masyarakat Burma. Dalam perkembangan selanjutnya, pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan dimotori oleh golongan pelajar. Penjelasan mengenai pergerakan nasional di Burma dimulai dari awal invasi Inggris ke wilayah Burma.

II.2.1 Invasi Inggris di Burma

Burma merupakan negara jajahan dari pemerintah kolonial Inggris. Inggris menguasai Burma melalui tiga kali peperangan. Perang yang pertama yaitu Perang *Anglo-Burmese I* (1824–26). Dalam perang tersebut Burma mengalami kekalahan dan kemudian menyepakati *Treaty of Yandabo* (1826).⁴⁸ Dengan adanya *Treaty of Yandabo*, Burma melepaskan daerah Assam dan Manipur, serta menyerahkan daerah Arakan dan Tenasserim kepada Inggris. Perang yang kedua yaitu Perang *Anglo-Burmese II* (1852–1853) yang diakhiri oleh kemenangan Inggris.⁴⁹ Inggris menganeksasi *Lower Burma*⁵⁰ dan menjadikan Burma sebagai propinsi baru India. Inggris akhirnya benar-benar menguasai Burma melalui Perang *Anglo-Burmese III* (November 1885). Melalui kemenangan Perang *Anglo-Burmese III*, Inggris kemudian menganeksasi Upper Burma⁵¹ pada tanggal 1 Januari 1886.⁵²

Inggris melakukan kolonialisme di Burma dengan tujuan untuk menahan laju Prancis menguasai Asia Tenggara.⁵³ Dominasi Prancis di Indochina membuat Inggris khawatir bahwa Prancis akan memperluas pengaruhnya ke negara-negara lain di luar

⁴⁸ Shelby Tucker. 2001. *Burma The Curse of Independence*. London: Pluto Press.hlm.28.

⁴⁹ *Ibid.*,hlm.28.

⁵⁰ *Lower Burma* adalah suatu bagian wilayah Burma yang dianeksasi Inggris.Daerah *Lower Burma* merupakan daerah-daerah yang terdapat di Burma bagian selatan. *Lower Burma* yang berpusat di Rangoon meliputi daerah Prome, Delta Sungai Irrawaddy, Arakan, Tenasserim. Sebagian besar etnis yang mendiami *Lower Burma* adalah Mon, Karen, dan Bamar. Joginder Singh Jessy. 1985. *History of South-East Asia (1824-1965)*. Kedah: Penerbitan Darulaman.hlm.83

⁵¹ *Upper Burma* adalah suatu bagian wilayah Burma yang terdapat di bagian utara Burma. Daerah-daerah di Upper Burma meliputi Monywa, Mandalay, Pegon,dll. Joginder Singh Jessy. *Ibid.*, hlm.83.

⁵² *Ibid.*,hlm.28.

⁵³ George Mc. Turnan Kahin (ed). 1982. *Kerajaan dan Politik Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemetrian Pelajaran Malaysia.hlm.93.

Indochina.⁵⁴ Oleh karena itu, Inggris kemudian melakukan kolonialisme di Burma agar pengaruh Prancis tidak semakin meluas. Selain itu, kolonialisme Inggris di Burma bertujuan untuk mendapatkan sumber daya alam seperti kayu jati, tembaga, timah, dan batu bara untuk kepentingan ekonomi pemerintah kolonial Inggris.

II.2.2. Kebijakan Pemerintah Kolonial Inggris di Burma

Setelah berhasil menguasai Burma, Inggris menerapkan berbagai kebijakan di Burma. Kebijakan yang diterapkan antara lain yaitu kebijakan dalam bidang ekonomi. Sebelum Inggris menguasai Burma, sistem pertanian di Burma yaitu tradisional yang bersifat *self-sufficient*⁵⁵ dengan menggunakan alat-alat pertanian yang sederhana. Setelah Inggris menguasai Burma, sistem tradisional tersebut diubah menjadi lebih modern. Produksi pertanian yang pada awalnya hanya untuk mencukupi kebutuhan sendiri kemudian perlahan-lahan ditingkatkan produksinya menjadi lebih banyak agar bisa memenuhi kebutuhan ekspor.⁵⁶ Inggris juga mendorong orang-orang di Burma bermigrasi ke daerah Selatan untuk bercocok tanam di lahan delta Irrawaddy yang subur.

⁵⁴ Untuk lebih jelasnya mengenai kolonialisme Prancis di Indochina (Vietnam, Laos, dan Kamboja), lihat Philippe Devillers. 1988. *Sejarah Indo-China Modern: Perkembangan Sosiopolitik Hingga Abad ke-20*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

⁵⁵ Sistem pertanian *self-sufficient* adalah sistem pertanian yang hasil produksinya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dan tidak berorientasi pada pasar. *Ibid.*, hlm.30.

⁵⁶ Komoditas ekspor Burma diantaranya yaitu beras, jagung, minyak bumi. *Ibid.*, hlm.30.

Pada saat yang sama Inggris juga mendatangkan imigran yang berasal dari India ke Burma.⁵⁷ Alasan pengiriman orang-orang India tersebut ke wilayah Burma yaitu untuk mengurangi kepadatan penduduk di wilayah India. Imigran-imigran India tersebut bekerja di Burma sebagai pedagang, petani, dan rentenir. Ada juga imigran India yang bercocok tanam di lahan delta sungai Irrawaddy yang subur. Sebagian dari imigran India tersebut juga membuka usaha dengan mendirikan toko-toko kecil yang menjual barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari.⁵⁸ Semakin lama usaha perdagangan yang dikelola imigran India semakin berkembang. Jadi, tidaklah mengherankan apabila pada tahun 1930-an, perekonomian di Rangoon didominasi oleh orang India.⁵⁹

Dalam bidang pendidikan, Inggris mendirikan sekolah-sekolah dan Universitas Rangoon.⁶⁰ Tujuan dari didirikannya sekolah tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja dan pegawai kantor. Dengan banyaknya pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Inggris seperti pembangunan jalur kereta, sistem pos yang modern, pengoperasian telepon sebagai alat komunikasi, tentu saja membutuhkan pegawai dan tenaga kerja tambahan.⁶¹ Untuk itulah sekolah-sekolah tersebut didirikan agar bisa menyiapkan lulusan siap kerja.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm.31.

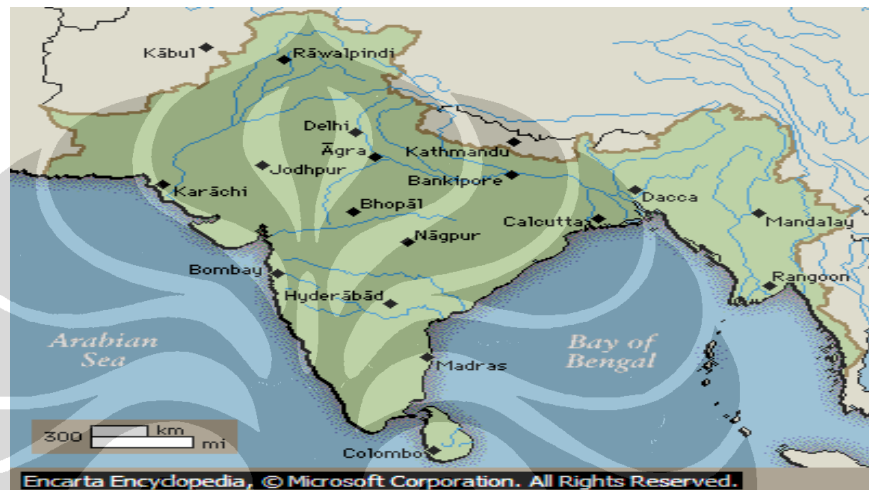
⁵⁸ *Ibid.*, hlm.31.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm.31.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm.32.

⁶¹ *Ibid.*, hlm.33.

Dalam bidang pemerintahan, pada tahun 1886 pemerintah kolonial Inggris mengintegrasikan Burma sebagai sebuah propinsi bagian dari India. Berikut ini adalah peta wilayah Burma saat digabungkan menjadi bagian dari propinsi Indian:



Sumber : James F. Guyot, *Myanmar*, dalam Microsoft ® Encarta ® Reference Library 2005. © 1993-2004 Microsoft Corporation. All rights reserved

Latar belakang pengintegrasian ini untuk mempermudah penanganan birokrasi pemerintahan. Dengan pemerintahan yang disebut *dyarchy*, semua hal yang menyangkut sektor-sektor kehidupan ditangani melalui sistem birokrasi.⁶² Sistem pemerintahan yang digunakan yaitu parlemen yang berlangsung selama 14 tahun (1923-1937).⁶³ Hukum dan peraturan, pendapatan daerah dan keuangan, irigasi, dan birokrasi utama yang bertanggung jawab atas administrasi umum diatur oleh dewan gubernur. Pemerintahan lokal, pendidikan, kesehatan masyarakat, pekerjaan umum, pajak, kehutanan dan pertanian diatur oleh dua kementerian yang secara penuh bertanggung jawab pada parlemen.

⁶² John Bastin. *Ibid.*, hlm.90.

⁶³ *Ibid.*, hlm.90.

Status Burma sebagai propinsi bagian dari India berakhir pada tahun 1937. Pemerintah kolonial Inggris memutuskan untuk memisahkan Burma dari India. Shelby Tucker dalam bukunya yang berjudul *Burma the Course of Independence* mengemukakan bahwa latar belakang pemisahan Burma dari India adalah masalah ekonomi yang kemudian berkembang menjadi masalah rasial. Depresi ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-an membuat produksi pertanian memburuk. Tanah-tanah pertanian di Burma banyak yang dikuasai oleh rentenir India. Hal tersebut kemudian menimbulkan gerakan anti-India yang dilakukan oleh rakyat Burma. Agar gerakan anti-India tidak semakin meluas, Inggris kemudian menugaskan pegawai pemerintahan Inggris, Lord Simon, untuk melakukan investigasi mengenai masalah tersebut. Berdasarkan hasil penyelidikannya, Lord Simon melaporkan bahwa sebaiknya Burma dipisahkan dengan India agar tidak terjadi aksi massa anti-India yang semakin besar. Pemerintah kolonial Inggris menindaklanjuti laporan dari Lord Simon tersebut dengan memisahkan Burma sebagai propinsi India. Burma dipisahkan sebagai propinsi India pada tanggal 1 April 1937.⁶⁴ Dengan adanya pemisahan tersebut, Burma pun mempunyai pemerintahan sendiri yang terdiri dari dua bagian yaitu Senat (*upper house*) dan *House of Representative (lower house)*.⁶⁵

Sistem administrasi juga berubah setelah Inggris berkuasa di Burma. Pada awalnya, para biksu (*pongyis*) mempunyai peran yang vital dan cukup penting dalam kehidupan agama dan sosial di Burma. Mereka mengumpulkan pajak, melakukan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.4.

⁶⁵ Senat terdiri dari 36 anggota, sedangkan *House of Representatives* terdiri dari 132 kursi. Untuk lebih jelasnya lihat *Ibid.*, hlm.4

sensus, dan mempunyai peranan dalam penegakan hukum.⁶⁶ Setelah Inggris berkuasa, lambat laun peranan tersebut hilang dan digantikan oleh orang-orang administrasi Inggris. Hal itulah yang menyebabkan para biksu merasa bahwa sistem administrasi Inggris telah merusak tradisi yang sudah lama mengakar di Burma dan dikhawatirkan akan menjadikan Burma sebagai negara yang sekuler.⁶⁷

II.2.3. Munculnya Organisasi Kebangsaan

Sistem kolonial Inggris telah menimbulkan berbagai macam reaksi dari rakyat Burma. Pada awalnya, golongan yang merasa dirugikan dengan sistem kolonial Inggris adalah golongan biksu (*pongyis*). Para biksu kemudian mendirikan organisasi yang bersifat anti kolonial sebagai bentuk perlawanan terhadap pemerintahan kolonial. Organisasi tersebut adalah *Young Men's Buddhist Association* (YMBA) yang didirikan di Rangoon pada tahun 1906 oleh para *pongyis* (biksu Budha) yang dipimpin oleh U May Oung.⁶⁸ YMBA menitikberatkan perhatian pada masalah keagamaan dan pelayanan sosial.⁶⁹ YMBA juga berupaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat pada fungsi *sangha* (komunitas biksu Budha) agar masyarakat Burma tidak menjadi sekuler. YMBA menyebarkan semangat nasionalisme, pembaharuan sosial, peningkatan karya kesusasteraan, dan

⁶⁶ D.R Sardesai.*Ibid.*,hlm.278.

⁶⁷ Sistem pendidikan monastik tradisional diganti dengan sistem pendidikan Barat. Selain itu, sebelum Inggris berkuasa, pelajaran keagamaan Budha merupakan pelajaran yang wajib disekolah-sekolah umum. Namun setelah Inggris berkuasa, kurikulum tersebut diubah sehingga pelajaran keagamaan Budha menjadi pelajaran yang tidak wajib. Lihat *Op.cit.*, hlm.279.

⁶⁸ Shelby Tucker.*Ibid.*,hlm.33.

⁶⁹ *Op.cit.*,hlm.3

kebudayaan. Melalui YMBA, anggota-anggotanya menyebarkan semangat nasionalisme dan anti-kolonialisme melalui diskusi-diskusi politik yang diadakan di Universitas Rangoon dan Sekolah Judson.⁷⁰

Pada tahun 1920 dalam suatu pertemuan di Prome, YMBA berubah nama menjadi GCBA (*General Council of Buddhist Associations* atau Dewan Umum Perkumpulan Budha) atau *Wuthanu* yang diketuai oleh U Chit Hlaing.⁷¹ Perubahan nama organisasi ini ikut mendorong gelombang gerakan nasionalisme yang semakin membesar. Hal ini terjadi karena keanggotaan GCBA sudah mulai meluas tidak hanya dari kalangan biksu saja tetapi juga non-biksu. Dari kalangan mahasiswa pun makin banyak yang ikut serta dalam keanggotaan GCBA. Hal tersebut ditandai dengan keterlibatan para mahasiswa dalam setiap aksi-aksi demonstrasi. Demonstrasi mahasiswa terbesar yang pernah dilakukan terjadi pada tanggal 4 Desember 1920 untuk menolak diberlakukannya suatu peraturan universitas yang bersifat elitis. Peraturan yang membatasi aktivitas mahasiswa di Universitas Rangoon ditentang.⁷² Demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa pada masa itu bersifat lokal karena hanya berkisar menentang kebijakan yang diberlakukan di kampus.

Selanjutnya, GCBA melakukan demonstrasi menentang kebijakan atau peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial Inggris yang dianggap merugikan

⁷⁰ Aye Saung.1991. *Catatan-catatan dari Bawah Tanah*. Jakarta:LP3ES.hlm.xv

⁷¹Sardesai.*Op.cit*.hlm.3.

⁷²Satu hal yang memicu demonstrasi terbesar itu adalah peraturan yang berisikan pelarangan publikasi pamflet-pamflet politik dan pelarangan diskusi politik di sekitar kehidupan kampus. Para mahasiswa yang berada di asrama-asrama mahasiswa sekitar kampus mendapat pengontrolan yang ketat dari pihak keamanan kolonial dan birokrat kampus yang menyulitkan gerakan mahasiswa untuk melakukan konsolidasi. Lihat, Saung.*Op.cit*.hlm. xv.

Burma. Demonstrasi tersebut yaitu memprotes diskriminasi politik yang terdapat dalam *Montagu-Chelmsford Reform*.⁷³ *Montagu-Chelmsford Reform* adalah proposal yang berisi program perubahan yang direncanakan Inggris untuk menempatkan dewan legislatif India pada tingkat propinsi. Mayoritas anggota legislatif terdiri atas orang Inggris dan India.⁷⁴ Hal tersebut memperlihatkan bahwa orang Burma tidak diberi posisi dalam dewan legislatif yang akan dibentuk. GCBA menginginkan agar mereka dapat mengontrol sendiri atas ketatanegaraan dan imigrasi. Mereka lalu memboikot pemilihan umum untuk memilih dewan yang baru dan menolak posisi eksekutif di kabinet.

Selain aksi tersebut, pemisahan Burma dari India juga mengundang reaksi dari GCBA. Anggota-anggota GCBA ada yang menentang pemisahan Burma dengan India, namun tidak sedikit yang mendukung pemisahan Burma dari India. Salah satu anggota GCBA yang mendukung pemisahan Burma dari India adalah Dr. Ba Maw. Akibat berbeda pandangan dengan kubu dalam GCBA yang menginginkan Burma tetap menjadi bagian dari propinsi India, Dr. Ba Maw akhirnya memutuskan untuk keluar dari GCBA dan mendirikan partai baru. Partai yang Dr. Ba Maw bentuk yaitu Sinyetha atau *Poor Man's Party* pada tahun 1936.⁷⁵ Partai Sinyetha selain mendukung pemisahan Burma dari India, juga mendukung pengurangan pajak, perlindungan petani dari rentenir, dan mendukung wajib belajar.

⁷³ *Op.cit.*,hlm.280.

⁷⁴ *Op.cit.*,hlm.280.

⁷⁵ *Ibid.*,hlm.4.

Sementara itu, pergerakan nasional mulai menampakkan kemajuan yang cukup berarti. Indikasi ini dimulai dari gerakan mahasiswa di Universitas Rangoon. Pada musim gugur di tahun 1935, diselenggarakan pemilihan tahunan untuk memilih ketua dan anggota komite untuk *Student's Union*.⁷⁶ Dari pemilihan tersebut, terpilihlah Ko Nu⁷⁷ sebagai ketua *Student's Union*. Sedangkan anggota-anggota komite yang terpilih yaitu Aung San, Kyaw Nyein, Kyaw Myint, Ba Swe, M.A Raschis, Tun Win, dan Thein Pe. Hugh Tinker dalam bukunya yang berjudul *The Union of Burma: A Study of the First Years of Independence* mengemukakan bahwa *Student's Union* merupakan organisasi kemahasiswaan pertama yang kritis terhadap pemerintahan kolonial Inggris. Anggota-anggota *Student's Union* pada tahun 1940-an merupakan tokoh-tokoh nasionalis terkemuka seperti Aung San, U Nu, Kyaw Nyein. Merekalah yang kemudian menjadi tokoh-tokoh yang membentuk AFPFL. *Student's Union* mempunyai tujuan yang jelas yaitu membebaskan Burma dari kolonialisme Inggris. Setiap peluang digunakan oleh *Student's Union* untuk memulai pembebasan negara dari kekuasaan Inggris. *Student's Union* memulai kampanye untuk melawan kekuasaan pemerintah kolonial Inggris. Akibat dari kampanye yang dilakukan oleh *Student's Union*, Ko Nu dipenjarakan dan Aung San dikeluarkan dari Universitas Rangoon. Komite *Student's Union* kemudian mengadakan rapat dan merencanakan demonstrasi untuk menolak tindakan yang dilakukan pihak universitas terhadap Ko

⁷⁶ *Ibid.*, hlm.6.

⁷⁷ *Ko* dalam bahasa Burma berarti 'kakak'. Ko Nu kemudian dikenal dengan sebutan U Nu. Lihat Tinker. *Ibid.*, hlm.6.

Nu dan Aung San. Akhirnya setelah beberapa bulan kemudian, Ko Nu dibebaskan dan Aung San diperbolehkan belajar kembali di Universitas Rangoon.

Setelah Aung San dan Nu menyelesaikan kuliahnya di Universitas Rangoon, mereka bergabung dalam organisasi *Dobama Asiayone* (We Burman Assosiation) atau dikenal juga dengan sebutan Thakin.⁷⁸ *Dobama Asiayone* didirikan oleh Thakin Ba Sein dan Thakin Ko pada tahun 1929.⁷⁹ Keanggotaanya mulai dari pengajar, mahasiswa sampai biksu. Thakin itu sendiri dalam bahasa Burma artinya adalah tuan. Mereka menyebut diri mereka Thakin sebagai legitimasi bahwa mereka adalah tuan di negaranya sendiri.⁸⁰ Terminologi Thakin kemudian digunakan sebagai nama depan anggota-anggota *Dobama Asiayone* yang menekankan bahwa mereka juga mempunyai posisi yang sama dengan orang-orang Inggris. Pemikiran-pemikiran Thakin dipengaruhi oleh ideologi-ideologi Marxisme dan Leninisme.⁸¹ Pada tahun 1939, Thakin membentuk ketentaraan yang disebut *Bama Let Yon Tat* atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Steel Corps*.⁸²

Dalam perkembangan selanjutnya, Thakin terbagi dalam tiga kelompok. Pembagian kelompok ini berdasarkan pemikiran yang melandasi tokoh-tokoh Thakin. Kelompok yang *pertama* adalah kelompok yang dipengaruhi oleh pemikiran

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.7

⁷⁹ *Ibid.*, hlm.7

⁸⁰ Dahulu, orang-orang Burma menyebut orang-orang Inggris dengan sebutan Thakin. Di India, orang Inggris disebut Sahib yang berarti juga tuan.

⁸¹ *Op.cit.* hlm.282.

⁸² *Steel Corps* merupakan kesatuan tentara atau *private army* milik Thakin. *Steel Corps* dipimpin oleh Aung San. Lihat *Ibid.*, hlm.7

komunis. Kelompok ini terdiri dari Thakin Soe dan Thein Pe.⁸³ Kelompok yang *kedua* yaitu kelompok yang dipengaruhi oleh pemikiran sosialis demokratis. Kelompok ini dipelopori oleh Aung San. Sedangkan kelompok yang *ketiga* adalah kelompok yang dipengaruhi oleh ajaran agama Budha, yaitu Thakin U Ba Swe dan U Nu.

Pada periode pemerintahan kolonial Inggris, pergerakan nasional mulai menampakkan pertumbuhan. Hal ini ditandai dengan munculnya organisasi-organisasi pada masa itu yang mulai mengusung wacana anti-kolonialisme. Tokoh-tokoh nasionalisme –Dr. Ba Maw, Aung San, U Nu, Thakin Than Tun, dll– pun banyak bermunculan pada periode tersebut. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai invasi Jepang ke wilayah Burma. Dengan adanya invasi Jepang dan pendudukan Jepang di Burma, masa kolonial Inggris di Burma pun berakhir.

II.3. Proses Masuknya Jepang ke Wilayah Burma

Pada awal abad ke-20, Jepang muncul sebagai negara yang ekspansionis. Munculnya Jepang sebagai negara yang ekspansionis dilatarbelakangi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Onghokham, dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Hindia Belanda*, mengemukakan tentang faktor internal dan faktor eksternal dari hal itu. Faktor internal dari hal tersebut yaitu berkuasanya klan samurai yang anti-komunis dan anti kapitalis. Golongan ini berideologi nasionalisme ekstrem yang

⁸³ *Op.cit.* hlm283.

mempunyai kesetiaan tinggi terhadap kaisar. Oleh karena itu, mereka menjadi totaliter dan fasis. Shintoisme dan etik kepahlawanan militer merupakan dasar-dasar dari pandangan golongan tersebut. Sementara itu, faktor eksternalnya yaitu memburuknya hubungan Jepang dengan Amerika Serikat dan Inggris akibat dari perluasan pengaruh Jepang ke Cina. Amerika Serikat menentang pengaruh Jepang di Cina karena Amerika Serikat mempunyai kepentingan ekonomi –hubungan perdagangan– di Cina. Selain itu, Amerika Serikat juga sedikit banyak membantu pemerintahan Cina.⁸⁴

Ekspansi Jepang ditandai dengan kemenangan Jepang atas Cina dalam Perang Jepang–Cina (1895), Perang Jepang–Rusia (1905).⁸⁵ Setelah berhasil memenangkan peperangan tersebut, Jepang melakukan ekspansi ke wilayah Asia Tenggara. Uraian di bawah ini menjelaskan sebab-sebab Jepang melakukan penetrasi di wilayah Burma dan dampaknya pada perkembangan nasionalisme Burma.

II.3.1. Penetrasi Jepang di Burma

Ekspansi Jepang ke wilayah Asia Tenggara dilatarbelakangi keinginan untuk mendapatkan sumberdaya bahan mentah sebagai penunjang dalam pembangunan Jepang terutama dalam bidang militer. Hal tersebut terkait dengan usaha Jepang untuk memenangkan perang dan membentuk *Greater Asia Co-Prosperity Sphere*.⁸⁶

⁸⁴ Onghokham. 1987. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.hlm.14.

⁸⁵ Onghokham. *Ibid.*,hlm.11.

⁸⁶ Jepang berupaya untuk menjadi negara yang unggul dan superior diantara negara-negara lain di Asia Tenggara. Jepang kemudian mempopulerkan *Greater Asia Co-Prosperity Sphere* yaitu suatu tatanan negara yang berada dalam satu lingkup dimana Jepang memegang kekuasaan penuh

Mereka lakukan itu setelah Amerika melancarkan embargo minyak bumi yang sangat mereka butuhkan, baik untuk industri di Jepang maupun untuk keperluan perang. Latar belakang Amerika Serikat melakukan embargo terhadap Jepang karena Amerika menentang perluasan pengaruh Jepang ke Cina dan dilanggarnya politik ‘Pintu Terbuka’ yang menjadi dasar prinsip politiknya Asia.

Di Asia Tenggara, Jepang membentuk *Imperial Japanese Army* sebagai badan resmi yang mengurus masalah pemerintahan dan militer di Asia Tenggara. Daerah-daerah yang diekspansi oleh Jepang di Asia Tenggara yaitu daerah jajahan dari Inggris, Prancis, Belanda, dan Amerika Serikat. *Imperial Japanese Army* membentuk *Japanese 15th Division* atau *Hohei Ju-go Shidan* sebagai badan resmi yang mengurus hal-hal mengenai administrasi dan militer di Burma.

Pada tahun 1940, *Japanese 15th Army* mengutus seorang agen intelektual Jepang yang bernama Kolonel Keiji Suzuki⁸⁷ untuk mengontak Thakin. Kolonel Keiji Suzuki menawarkan bantuan militer jika mereka bersedia berada di pihak Jepang saat terjadi Perang Dunia II. Kelompok Thakin Soe yang beraliran Komunis menolak tawaran Jepang tersebut. Alasan dari penolakan ini adalah Thakin Soe menganggap

sebagai pemimpin diantara negara-negara yang akan berada dalam *Greater Asia Co-Prosperity Sphere*. Konsep *Greater Asia Co-Prosperity Sphere* secara resmi diumumkan pada tahun 1938 oleh Kabinet Konoyo di Tokyo. Konsep tersebut dipelopori oleh para nasionalis dan militer yang pelaksanaannya diorientasikan kepada Kekaisaran Jepang. *Ibid.*, hlm.15.

⁸⁷ Kolonel Keiji Suzuki adalah agen intelektual Jepang yang bekerja pada *Imperial General Headquarters* (IGHQ). Ia lulusan Akademi Militer di Tokyo pada tahun 1918. Pada tahun 1932, ia bergabung dalam Atase Militer di Konsulat Manila. Selagi bertugas di Manila, ia meneruskan studi mengenai perkapalan, taktik pendaratan, dan aplikasinya pada operasi ketenteraan. Selanjutnya pada tahun 1939, ia ditugaskan oleh *Army Division* dalam IGHQ ke Burma untuk mengumpulkan kaum intelektual dalam pergerakan nasional di Burma dan menyelidiki kondisi *Burma Road* dan sebisa mungkin memotong jalur tersebut dalam waktu dekat. Lihat Won Z. Yoon. 1973. *Japan's Scheme For The Liberation of Burma: The Role of the Minami Kikan and The Thirty Comrades*. Ohio: Ohio University Center for International Studies. hlm.2.

bahwa fasis Jepang adalah musuh abadi komunis dan menganggap fasis lebih berbahaya daripada kolonialisme Inggris.⁸⁸ Pada awalnya, Aung San juga menolak tawaran tersebut. Ia memilih untuk meminta bantuan dari *Chinese Communist Party* (CCP) daripada menerima tawaran pemerintahan fasis Jepang. Dengan menyamar sebagai orang Cina, Aung San secara sembunyi-sembunyi bertolak ke Shanghai untuk mengadakan kontak dengan CCP. Akan tetapi, saat ia baru sampai di Amoy, ia ditangkap oleh Jepang. Sekali lagi Jepang menawarkan bantuan kepada Aung San. Jepang berjanji akan membantu perjuangan kemerdekaan Burma dengan menyediakan persenjataan dan pelatihan militer. Jepang juga mengeluarkan propaganda “Burma untuk Burma” dan “Pembebasan Burma dari Kolonial Inggris”. Atas janji dan propaganda dari Jepang tersebut, Aung San pun akhirnya menerima tawaran dari Jepang. Sebenarnya, motif dibalik bantuan yang diberikan Jepang kepada Burma yaitu untuk mengeksploitasi sumber daya alam (beras, kayu jati, timah, tembaga, dan batubara) yang dipergunakan untuk kepentingan militer Jepang. Selain itu, Jepang berencana untuk memotong *Burma Road*⁸⁹ yaitu rute utama yang dibangun Inggris dengan tujuan untuk menyuplai bantuan dari *Anglo-America* kepada pemerintah Chungking di Cina.⁹⁰ Muatan-muatan persenjataan yang diterima Cina melalui *Burma Road* meliputi persenjataan, amunisi, bensin, dan konstruksi material.

⁸⁸ Clive Christie. 2001. *Ideology and Revolution in Southeast Asia 1900-1980*. Cornwall: Curzon Press hlm.100.

⁸⁹ Jalur *Burma Road* dimulai dari Rangoon melewati Mandalay, Lashio, Kunming, dan Chungking di Cina. Diperkirakan jalur *Burma Road* panjangnya mencapai 110 mil. Lihat *Ibid.*, hlm.3. Untuk mengetahui rute *Burma Road* lihat Lampiran I hlm 100.

⁹⁰ Won Z. Yoon. *Ibid.*, hlm.2.

Setelah Thakin bersedia menerima tawaran bantuan dari Jepang, Kolonel Suzuki merencanakan strategi untuk membantu Burma melawan pemerintah kolonial Inggris. Strategi yang dibuat pun bertujuan agar Jepang bisa melakukan penetrasi ke Burma. Sebagai strategi awal, Kolonel Suzuki membuat semacam panduan atau arahan pedoman yang digunakan untuk melaksanakan propagandanya. Panduan atau arahan pedoman ini berisi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan Burma untuk mencapai kemerdekaan. Panduan tersebut selanjutnya tersusun dalam draft “*Plan for Burma’s Independence*”. Adapun isi dari “*Plan for Burma’s Independence*” yaitu :

1. A group of young Burmese nationalist would be smuggled out of Burma
2. These youth would receive at least six months of military training by Japanese instructor
3. Youths would be sent back into Burma to lead an armed uprising against the British. (Woon Y. Zoon, 1973.hlm 21)

Berdasarkan “*Plan for Burma’s Independence*”,⁹¹ yang disusun oleh Kolonel Suzuki pada bulan Agustus 1940, kemerdekaan Burma dicapai melalui tiga tahap.⁹² Tahap yang *pertama* yaitu sekelompok kaum nasionalis muda Burma yang terdiri dari tiga puluh orang diselundupkan keluar dari Burma ke perbatasan Thailand–Burma. Tahap yang *kedua* yaitu, setidaknya selama enam bulan, ketigapuluh orang tersebut mendapatkan pelatihan militer yang dipimpin oleh instruktur militer dari Jepang. Tahap yang terakhir, yaitu tahap *ketiga*, adalah setelah menjalani pelatihan

⁹¹ Dalam “*Plan for Burma’s Independence*”, ada tiga poin dalam draft tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai isi dari “*Plan for Burma’s Independence*”, lihat *Ibid.*,hlm.24.

⁹² *Ibid.*,hlm.21.

militer dari Jepang, mereka dikirim kembali ke Burma untuk memulai gerakan perlawanan bersenjata melawan pemerintah kolonial Inggris.

II.3.2 Pembentukan *Minami Kikan*

Untuk mencapai tiga tahap pencapaian kemerdekaan Burma, pada tanggal 1 Februari 1941 dibentuklah *Minami Kikan* (Minami Intelligence Organization).⁹³ *Minami Kikan* berada di bawah komando *Imperial General Headquarters* (IGHQ) di Tokyo dan dikepalai oleh Kolonel Suzuki. *Minami Kikan* dibentuk oleh enam orang pegawai angkatan perang, tiga pegawai kelautan, dan tujuh orang sipil. Mereka yang berasal dari pegawai angkatan perang terdiri dari Kolonel Keiji Suzuki, Kapten Takenobu Kawashima, Kapten Naomi Kakubo, Letnan Takeshi Noda, Letnan Hachiro Takahashi, dan Letnan Masayoshi Yamamoto. Pegawai kelautan terdiri dari Kapten Kojima, Hidaka, dan Nagayama. Sedangkan unsur sipil terdiri dari Mitsuru Sugii, Noriyoshi Yokoda, Takeshi Higuchi, Inao Mizutani, Shozo Kokubu, Aung San, dan Hla Myaing. Tugas *Minami Kikan* yaitu membawa keluar tiga puluh nasionalis muda Burma ke perbatasan Thailand–Burma. Selanjutnya diteruskan ke kamp pelatihan militer di Hainan untuk mendapatkan pelatihan militer dan mempersiapkan perlawanan bersenjata melawan pemerintah kolonial Inggris.

Kolonel Suzuki merencanakan suatu strategi agar bisa membawa keluar *Minami Kikan* dan tiga puluh orang Burma lainnya. Strategi ini dibuat agar pihak pemerintah kolonial Inggris tidak mengetahui rencana penyelundupan yang dilakukan

⁹³ *Ibid.*, hlm.23.

oleh *Minami Kikan*. Kolonel Suzuki kemudian bernegosiasi dengan Mr. Yamata, seorang kepala pengelola *Daido Shipping Company*, sebuah perusahaan pengangkutan barang.⁹⁴ Mereka berdua berdiskusi mengenai transportasi yang digunakan oleh *Minami Kikan* dan 30 orang Burma untuk keluar dari Burma. Yamata menyetujui permintaan Kolonel Suzuki untuk menggunakan kapal pengangkut dari perusahaannya sebagai alat transportasi.

Pada tanggal 12 Maret sampai 8 Juli 1941, dimulai perjalanan untuk mengangkut 30 orang Burma dan *Minami Kikan* menggunakan kapal *Shuten-Maru*, *Genzan-Maru*, *Saigon-Maru*, dan *Asahiyama-Maru*.⁹⁵ Semua kapal tersebut merupakan kapal pengangkut milik *Daido Shipping Company*. Mereka bertolak ke Hainan untuk berlatih kemiliteran di *Hainan Training Camp*. Ketigapuluh orang tersebut kemudian diberi nama *Thirty Comrades*.⁹⁶

Setelah berhasil membawa *Thirty Comrades* keluar dari Burma, *Minami Kikan* mempunyai tugas berikutnya yang harus diselesaikan yaitu memberikan pelatihan militer untuk *Thirty Comrades*. Untuk tujuan tersebut, seorang perwira militer yang bernama *San-a* di Hainan ditetapkan oleh Angkatan Laut sebagai

⁹⁴ *Ibid.*, hlm.25.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm.28.

⁹⁶ Dalam bahasa Indonesia, *Thirty Comrades* artinya 'Tiga puluh orang kawan seperjuangan'. Penamaan *Comrades* dimaksudkan agar mereka menjadi teman seperjuangan dalam melakukan perlawanan terhadap pemerintah kolonial Inggris. Anggota-anggota *Thirty Comrades* mempunyai tiga nama yaitu nama militer, nama asli mereka yang menggunakan bahasa Burma, dan nama menggunakan bahasa Jepang. Sebagai contoh Aung San diberi nama Jepang yaitu Omota Monji sedangkan nama dalam kesatuan militernya yaitu Bo Te Za. Untuk mengetahui anggota-anggota yang terdapat dalam *Thirty Comrades*, lihat Won Z. Yoon. *Ibid.*, hlm.29. Lihat juga di Lampiran II hlm.115.

instruktur militer *Thirty Comrades*.⁹⁷ *San-a Training Camp* berlokasi di pedalaman hutan sebelah barat Hainan. Agar tidak diketahui oleh Cina, kamp tersebut diberi nama samaran yaitu *San-a Agricultural Training Institute*.⁹⁸ Kamp tersebut dikepalai oleh Letnan Fukuike dari Angkatan Bersenjata yang juga merupakan asisten Kapten Kawashima.

Pelatihan militer yang dilakukan *Thirty Comrades* dimulai pada tanggal 11 April 1941 dan berakhir pada bulan Oktober 1941.⁹⁹ Selama berlatih di San-a Camp, *Thirty Comrades* dibagi dalam tiga kelompok besar berdasarkan keserasian individu. Kelompok yang pertama terdiri dari Aung San, Aung Than, Tun Ok, dan Hla Pe.¹⁰⁰ Kelompok ini dilatih mengenai komando pasukan dan administrasi. Kelompok yang kedua beranggotakan Shu Maung, Tun Shein, Hla Maung, dan Shwe. Mereka dididik tentang berbagai taktik gerilya. Kelompok yang ketiga berisi anggota-anggota muda *Thirty Comrades* yang dilatih untuk teknik peperangan. Setelah menjalani pelatihan di Hainan, *Thirty Comrades* dikirim ke kamp pelatihan lainnya di Tamazato, Taiwan. Latihan yang dilakukan di kamp tersebut meliputi kegiatan baris-berbaris, pelatihan bayonet, belajar taktik dan strategi perang, dan penggunaan senjata.

Sementara itu, berdasarkan "*Plan for Burma's Independence*", pada awal Februari 1941, Kolonel Suzuki memutuskan untuk membuat pusat operasional di

⁹⁷ *Ibid.*, hlm.30.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm.30.

⁹⁹ *Ibid.*, hlm.30.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm.31.

Bangkok.¹⁰¹ Pusat operasional tersebut digunakan sebagai tempat untuk memperlancar komunikasi antara markas *Minami Kikan* dengan Thakin di Burma; untuk menyusun alat transportasi dan distribusi senjata, amunisi, dan peralatan sabotase lainnya yang akan digunakan *Thirty Comrades*. Pada tanggal 21 Februari 1941, Kolonel Suzuki berhasil mendirikan pusat operasional yang diberi nama *Bangkok Branch*. Agar tidak diketahui oleh musuh, nama tempat tersebut disamarkan menjadi *Nampo Kigyo Chosa Kai (Research Association for Southern Region Enterprise)*. *Bangkok Branch* dikepalai oleh seorang Angkatan Laut, yaitu Kapten Kojima, yang dibantu oleh sembilan orang Angkatan Darat dan Angkatan Laut serta tiga belas orang sipil. Anggota *Minami Kikan* di Thailand menyamar sebagai anggota *Research Association for Southern Region Enterprise* yang melakukan penambangan dan kegiatan kehutanan. Padahal, sebenarnya mereka tengah mendistribusikan persenjataan, amunisi, dan peralatan sabotase.

Pada tanggal 12 Desember 1941, Kolonel Suzuki memasuki Bangkok dan mendirikan markas besar untuk *Minami Kikan*. Segera setelah itu, perintah kuasa dalam *Minami Kikan* yang semula berasal dari komando *Southern Area Army Command* di Saigon, beralih menjadi di bawah komando *Army Command 15* di Bangkok.¹⁰² Untuk selanjutnya, *Minami Kikan* berada di bawah Komando Letnan Jenderal Shojiro Iida, komandan *Army Command 15*.¹⁰³

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm.33.

¹⁰² *Ibid.*, hlm.38.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm.38.

II.3.3 Pembentukan *Burma Independence Army*

Berdasarkan “*Plan for The Burma Operation*”¹⁰⁴, Kolonel Suzuki dan *Minami Kikan* membentuk *Burma Independence Army* (BIA) di Bangkok pada tanggal 27 Desember 1941.¹⁰⁵ BIA disusun oleh orang-orang Jepang dalam *Minami Kikan* dan beranggotakan *Thirty Comrades* serta dua ratus orang keturunan Burma yang telah menetap di Thailand. Setiap anggota BIA diberi perlengkapan ketentaraan seperti senapan, senjata mesin laras panjang maupun laras pendek, meriam, mortir, pistol, dan amunisi.¹⁰⁶ Tujuan dari pembentukan BIA adalah untuk membantu tentara Jepang melakukan penyerangan terhadap tentara Inggris di Burma, dan menertibkan peraturan dan hukum di daerah yang akan diduduki Jepang.

Sebelum menyerang Inggris di Burma, Kolonel Suzuki melakukan pengintaian untuk mengetahui kondisi dan situasi di Burma. Ia mengirim empat anggota BIA yang terdiri dari Hla Pe, Ba Gyan, Thakin Hla Maung, dan Tun Kin. Mereka dibagi dalam dua kelompok untuk melakukan pengintaian di Burma.¹⁰⁷ Mereka dikirim ke Tavoy dan Ban Mae Sot yang berada di sebelah selatan Burma untuk melaporkan situasi yang sedang terjadi di sana, mengadakan kontak dengan tentara Jepang, dan mempersiapkan penyerangan gerilya.¹⁰⁸

¹⁰⁴ *Biruma Kosaku Keikaku* atau “Plan for the Burma Operation” disusun Kolonel Suzuki pada bulan Januari 1941. Dalam “Plan for The Burma Operation”, terdapat 7 poin penting. Untuk lebih jelasnya mengenai isi dari “Plan for The Burma Operation”, lihat *Ibid.*, hlm. 38.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm.44.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm.46.

¹⁰⁷ Kelompok yang pertama terdiri dari Hla Pe dan Ba Gyan. Sedangkan kelompok yang kedua terdiri dari Thakin Hla Maung dan Tun Kin. *Ibid.*, hlm.36.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm.36.

Setelah berhasil mendapatkan informasi mengenai keadaan dan situasi di Burma, BIA dan Jepang merencanakan untuk menyerang pemerintah kolonial Inggris. Pertama-tama, mereka akan menyerang daerah-daerah pinggiran di *Lower* dan *Upper Burma*. Setelah daerah-daerah pinggiran berhasil dikuasai, mereka akan menyerang Rangoon. Konsentrasi pemerintahan kolonial Inggris terdapat di Rangoon. Oleh karena itu, penyerangan ke Rangoon merupakan langkah yang penting dalam rencana penetrasi Jepang ke Burma karena Rangoon merupakan pusat pemerintahan kolonial Inggris di Burma.

BIA dan *Japan Imperial Army* di bawah komando Letnan Jenderal Iida Shojiro memulai invasi ke wilayah Tenasserim. Dua divisi ketentaraan Inggris di Burma yaitu *Burma Division* dan *17 India Division* berhasil dipukul mundur ke arah utara Burma.¹⁰⁹ Serangan dadakan yang dilakukan tentara gabungan BIA dengan *Japan Imperial Army* tentu belum diprediksi sebelumnya oleh pemerintah kolonial Inggris di Burma. *Burma Division* dan *17 India Division* terlalu lemah menerima serangan yang telah direncanakan secara matang oleh BIA dan *Japan Imperial Army*. BIA yang telah dilatih secara keras mampu membuktikan kekuatannya melalui penyerangan pada tentara Inggris. Dengan bersusah payah, *Burma Division* dan *17 India Division* akhirnya keluar dari Burma. Penyerangan pun dilanjutkan ke daerah-daerah di Burma sebelah selatan. Pasukan *55th Division* dibawah komando Kolonel Suzuki menyerang daerah Moulmen, Burma Selatan.¹¹⁰ *Oki Detachment* dibawah

¹⁰⁹ Tinker.,*Ibid*.hlm.9.

¹¹⁰ *Ibid.*,hlm.39.

komando Kapten Takenobu Kawashima menyerang Tavoy. *Hiramaya Group* dibawah komando Letnan Suenobu Hirayama menyerang Mergui yang dimulai dari *Victoria Point*.

Setelah berhasil menguasai daerah pinggiran Burma, BIA dan tentara Jepang memulai pergerakan menuju Rangoon yang dimulai pada bulan Januari sampai Maret 1942. Satu kelompok dalam BIA yang terdiri dari Bo Yan Naing dan Bo Min Gaung membantu penetrasi operasi tentara *55th Division* ke area Tenasserim. Kelompok lain dalam BIA yang dipimpin oleh Bo Ne Win melakukan infiltrasi ke Rangoon pada tanggal 2 Februari 1942. Kelompok Bo Ne Win mengorganisir gerakan bawah tanah untuk melakukan penyerangan terhadap pemerintah kolonial Inggris. Mereka juga mendirikan Pusat Militer di Pegu yang berisi kaum muda Burma untuk dilatih kemiliteran.

Pada tanggal 8 Maret 1942, BIA dan *Japan Imperial Army* menyerang Rangoon dan berhasil memukul mundur pemerintah kolonial Inggris keluar dari Rangoon. Pemerintah Inggris dan beribu-ribu orang India melarikan diri ke Simla, India.¹¹¹ Akhirnya pada bulan Maret tahun 1942, BIA dan *Japan Imperial Army* berhasil mengalahkan Inggris. Selain berhasil mengalahkan Inggris, tujuan Jepang yaitu memotong jalur *Burma Road* dapat terlaksana dengan baik.

Proses invasi Jepang ke wilayah Burma berdampak pada semakin berkembangnya semangat nasionalisme orang Burma. Pelatihan-pelatihan militer dan

¹¹¹ George Mc.Tuman Kahin (ed). 1982. *Kerajaan dan Politik Asia Tenggara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.hlm.101.

indoktrinasi yang dilakukan Jepang terhadap orang Burma mampu membangkitkan semangat orang Burma untuk mengalahkan pemerintah kolonial Inggris. Orang Burma menganggap bahwa mereka harus bisa menjadi pengatur atau pemerintah di negara mereka sendiri, dan bukan diatur oleh orang kulit putih. Bagi orang Burma itu sendiri, Jepang dianggap sebagai saudara penyelamat yang akan membebaskan Burma dari kolonialisme Inggris.

BAB III

Terbentuknya *Anti-Fascist People's Freedom League*

III.1 Pemerintahan Sementara Menjelang “Kemerdekaan” Burma

Jepang berhasil menduduki Burma dengan bantuan BIA pada bulan Maret 1942 setelah mengalahkan Inggris. Sesuai propaganda dan janji Jepang, maka Jepang akan memberikan kemerdekaan pada Burma. Sebelum kemerdekaan diberikan, *Japanese 15th Division* yang bertindak sebagai badan resmi pemerintahan Jepang membentuk pemerintahan sementara di Burma.¹¹² Pemerintahan sementara atau yang disebut *Baho Government* dibentuk oleh Kolonel Suzuki pada tanggal 7 Maret 1942¹¹³ dan dikepalai oleh Thakin Tun Oke.¹¹⁴ *Baho Government* berfungsi sebagai pemerintahan peralihan yang menjalankan fungsi administrasi pemerintahan,

¹¹² John F. Cady. 1960. *A History of Modern Burma*. New York: Cornell University Press. hlm.442

¹¹³ *Ibid.*, hlm.442.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm.442.